CERITA RAKYAT DAERAH JAWA TIMUR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT
DAERAH JAWA TIMUR

PPS / Kb / 10

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

CERITA RAKYAT DAERAH JAWA TIMUR

Disusun oleh:

Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1978

Penerbit:

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM
TANGGAL: 7 Maret 1984
ASAL - USUL No.: 139/84 Jdl

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, baru dimulai dalam tahun 1976/1977, yang meliputi sepuluh provinsi:

1. Sumatra Utara
2. Sumatra Barat
3. Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta,
4. Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Jawa Tengah
6. Jawa Timur
7. Bali
8. Kalimantan Timur
9. Kalimantan Selatan
10. Maluku

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian, dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan, dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan lima buah naskah dari masing-masing daerah yakni:

— Sejarah Daerah
— Cerita Rakyat Daerah
— Adat-istiadat Daerah
— Ensiklopedi Musik/Tari Daerah, dan
— Geografi Budaya Daerah

Kegiatan proyek ini dibagi atas:

Kegiatan di pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat disesuaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1976/1977, proyek ini dapat menghasilkan lima puluh buah naskah dari sepuluh provinsi tersebut di atas.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatatan, sehingga di sana-sini masih

terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerja sama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K di daerah, pemerintah daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEKNAS, LIPI, dan Tenaga ahli perorangan, telah dapat dibuktikan dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Kepala Bidang Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K, provinsi Jawa Timur.
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Surabaya — Jawa Timur.
3. Pemerintah Daerah Jawa Timur.
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Jawa Timur.
5. Tim penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah provinsi Jawa Timur yang terdiri dari:
   1. Drs. Issatriadi
   2. Drs. Siswanto SP
   3. Drs. Machdar Somadisastra
   4. Drs. Soegimin Gitoasmoro
   5. Drs. Sundoyo
   6. Soenarto Timoer
   7. Drs. Suripan Sadi Hutomo
   8. Sujono, BA
6. Tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari:
   — Konsultan: 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
   2. Dr. Astrid S. Susanto
   3. Dr. Budi Santoso
   — Ketua : Singgih Wibisono
   — Sekretaris : Ahmad Yunus
   — Anggota : 1. Bambang Suwondo
   2. Djenen
   3. Sagimun M.D.
   4. Firdaus Burhan
   5. Sarwito Wijoyo
   6. Sri Mintosih
   7. T.A. Sjukrani.
7. Editor terdiri dari: 1. Bambang Suwondo
   2. Ahmad Yunus

8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah,

(Drs. Bambang Suwondo)
NIP. 130117589

DAFTAR ISI

halaman

Pengantar 5
Pendahuluan 11

1. Tujuan Penelitian 11
2. Masalah 11
3. Ruang Lingkup 12
4. Prosedure Penelitian 13
5. Hasil Akhir 14

BAB I. PENDAHULUAN 15

1. Pentingnya Penelitian Cerita Rakyat ... 15
2. Cerita Rakyat yang diteliti 17
3. Penalaran dan hipotesa 20
4. Metode penelitian dan kerangka teori yang dipergunakan 22

1. Dongeng tentang seekor Burung Gagak 27
2. Buah Jeruk Emas 28
3. Asal mula "Ayam Hutan" 30
4. Orang desa Tingan tidak boleh berjodohan dengan orang desa Kapal 32
5. Kyai Bonten dan Ki Jalono 33
6. Irapati dan seekor Buaya 34
7. Orang desa Tanggungan Tidak Boleh Makan Ikan Tageh 35
8. Asal Mula Kota Babah 36
9. Asal Mula Pohon Jati Besar-besar 38
10. Burung Gelatik dan Burung Betet 40
11. Asal Mula Mengapa Sungai Berkelok-kelok 41
12. Sandhekala 43
13. Hai, Hai .... Aku Sudah Tahu 44
14. Pak Mendong dan Mbok Mendong 47
15. Menantu Pak Kyai 49
16. Benda Ajaibnya Kucing 53
17. Mertua Yang Tamak dan Kikir 57
18. Paduan Nama Yang Baik 59

PENDAHULUAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah Jawa Timur terutama berkenaan dengan penelitian dan pencatatan cerita rakyat daerah Jawa Timur, belum banyak dilakukan.

Sehubungan dengan itu penelitian dan pencatatan cerita rakyat daerah Jawa Timur ini mempunyai beberapa tujuan.

1.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian dan pencatatan cerita rakyat daerah Jawa Timur.

1.1.1. Menyelamatkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah khususnya melalui aspek-aspek cerita rakyat daerah Jawa Timur.

1.1.2. Membina kelangsungan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya, dan kebudayaan daerah Jawa Timur khususnya melalui aspek-aspek cerita rakyat daerah Jawa Timur.

1.1.3. Membina ketahanan kebudayaan daerah Jawa Timur khususnya melalui aspek-aspek cerita rakyat daerah Jawa Timur.

1.1.4. Membina kesatuan bangsa melalui aspek-aspek cerita rakyat daerah Jawa Timur.

1.1.5. Memperluas kepribadian bangsa dengan memperhatikan aspek-aspek cerita rakyat daerah Jawa Timur.

1.2. Tujuan khusus.

Tujuan khusus dari penelitian dan pencatatan cerita rakyat daerah Jawa Timur ialah:

1.2.1. Mencatat, mengumpul, menyusun dan memelihara aspek-aspek cerita rakyat daerah Jawa Timur guna memperkaya kebudayaan nasional.

1.2.2. Mendokumentasikan aspek-aspek cerita rakyat daerah Jawa Timur agar jangan hilang ditelan masa.

1.2.3. Membina dan mengembangkan aspek-aspek cerita rakyat daerah Jawa Timur agar dapat pula dinikmati oleh rakyat Indonesia pada umumnya dan Jawa Timur pada khususnya.

1.2.4. Memahami fungsi cerita rakyat daerah Jawa Timur sebagai alat pengembangan budaya di daerah Jawa Timur.

2. Masalah

Masalah yang timbul pada penelitian dan pencatatan cerita rakyat daerah Jawa Timur bertitik tolak dari segi:

2.1. Apakah yang dimaksud dengan cerita rakyat?

Cerita rakyat adalah bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan turun-temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Di dalamnya banyak terkandung kata-kata klasik dan ungkapan-ungkapan yang stereotipe. Dengan demikian cerita rakyat itu merupakan salah satu unsur *folklore* yang tergolong dalam *folklore* lisan, serta penyebarannya secara tradisional dan banyak mengandung kata-kata klise dan ungkapan yang mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini yang ditonjolkan ialah peranan dan fungsi cerita rakyat itu bagi masyarakat pendukungnya.

2.2. Kenyataan apakah yang terdapat di daerah Jawa Timur yang berhubungan dengan cerita rakyat?

Jika diperhatikan difinisi yang tersebut di atas tadi dan bagaimana hubungannya dengan situasi Jawa Timur, maka dapatlah dikemukakan beberapa masalah yang terdapat di Jawa Timur dilihat dari aspek cerita rakyat daerah yaitu:

2.2.1. Masih banyak cerita rakyat yang bersumber dan bertebaran di daerah Jawa Timur yang belum dicatat dan dikembangkan.

2.2.2. Rakyat Jawa Timur masih belum kenal benar cerita rakyatnya sendiri, yang bersumber dan hidup di daerah Jawa Timur.

2.2.3. Masih kurangnya bahan cerita rakyat yang bersumber dan hidup di daerah-daerah untuk meramu kebudayaan nasional.

3. Ruang Lingkup

Lapangan dan obyek penelitian cerita rakyat meliputi pengumpulan cerita rakyat yang belum pernah diterbitkan, sebanyak dua puluh buah untuk daerah Jawa Timur.

Lokasi penelitian dan pencatatan cerita rakyat daerah Jawa Timur meliputi beberapa kabupaten.

Adapun cerita rakyat yang dikumpulkan itu adalah cerita rakyat mengenai:

— Manusia
— Binatang
— Tumbuh-tumbuhan
— Alam sekitar/alam semesta

Cerita rakyat itu ada yang berbentuk:

— Legenda
— Mite
— Dongeng

Adapun cerita rakyat yang dikumpulkan itu dipersiapkan untuk:

— Cerita anak-anak
— Cerita orang dewasa
— Cerita masyarakat umum

Menurut sifat dan nilainya cerita rakyat yang dikumpulkan itu bersifat:

— Pendidikan
— Keagamaan
— Kepahlawanan
— Pemerintahan
— Jenaka
— Percintaan
— Nasihat
— Pelipur lara
— Adat-istiadat
— Keramat

4. Prosedure Penelitian

Prosedure penelitian yang dilakukan di dalam melaksanakan penelitian dan pencatatan cerita rakyat daerah Jawa Timur:

4.1. Mengumpulkan data-data cerita rakyat daerah Jawa Timur yang pernah dipublikasikan di surat-surat kabar, majalah-majalah, dan buku-buku untuk menghindarkan agar cerita rakyat yang sudah pernah dipublikasikan tidak tergarap kembali.

4.2. Melakukan observasi pendahuluan. Pada observasi pendahuluan dicari judul-judul cerita yang dianggap baik dan berbudaya, serta informasi tentang cerita, apakah masih ada yang dapat menceritakannya kembali. Setelah informan diperoleh, kemudian diadakan wawancara dengan informan untuk mengetahui riwayat hidupnya, serta tingkat pengetahuan informan mengenai cerita-cerita rakyat yang akan direkam dan dikumpulkan.

4.3. Teknik Perekaman.
Dari informan dilakukan perekaman langsung. Hasil rekaman itu kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan kemudian dibuat ringkasan ceritanya, setelah data-data terkumpul dilakukan seleksi cerita yang dianggap baik serta berciri khas daerah dan mengandung nilai-nilai budaya yang jelas mencerminkan alam fikiran masyarakat pemilik cerita akan diprioritaskan dalam pemilihan.

4.4. Setelah teks ceritanya diperoleh, maka selanjutnya akan diusahakan pula memperoleh konteksnya dalam kehidupan kulturil masyarakat pendukungnya. Hal ini akan dapat menjawab pertanyaan: Kepada siapa cerita rakyat itu ditujukan, oleh siapa, pada kesempatan apa, untuk maksud apa dan apa gunanya cerita rakyat itu ditampilkan.

4.5. Untuk mengetahui apakah cerita rakyat itu diperoleh dari mulut ke mulut atau dari buku, diajukan pertanyaan sebagai berikut: bila

cerita itu diperoleh informan, dari siapa diperoleh, dari manakah, ibu, ayah, ataukah dari tukang cerita?

4.6. Untuk mengetahui apakah cerita rakyat itu yang diceritakannya itu sudah pernah diteliti orang lain, atau dibukukan, diajukan pula pertanyaan sebagai berikut: Pernahkah orang lain menyelidiki cerita ini dari Bapak?

Dengan metode penelitian tersebut di atas tersusunlah data-data cerita rakyat daerah Jawa Timur.

5. Hasil Akhir

Naskah hasil akhir ini telah melalui tahap penelitian dan penyempurnaan. Penelitian serta penyempurnaan berkisar pada sistematika, penyajian bahan, susunan bahasanya dan lain-lain.

Meskipun demikian dirasakan bahwa di sana sini masih terdapat beberapa kekurangan-kekurangan. Mudah-mudahan kekurangan-kekurangan ini lebih dapat diperbaiki dan disempurnakan pada penelitian dan pencatatan selanjutnya.

Bab I
PENDAHULUAN

1. Pentingnya penelitian cerita rakyat

Ceritera rakyat adalah salah satu jenis (genre) **sastra lisan** ("oral literature"). Dan **sastra lisan** adalah salah satu bagian dari **foklore**. Lebih jauh lagi, sastra lisan adalah salah satu bagian dari foklore lisan ("verbal foklore"). Dengan demikian dapatlah kita tarik kesimpulan bahwa dalam **cerita rakyat** masih kita kenali "ciri-ciri" foklore.

Dalam hubungan "ciri-ciri" foklore, Jan Harold Bruvand, dalam buku "The Study of American Foklore", mencoba mengemukakan ciri-ciri foklore. Adapun ciri-ciri itu sebagai berikut :

(1). penyebaran secara lisan yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut, atau dengan disertakan dengan contoh yang disertai dengan perbuatan (seperti dalam mengajar tari, selain diberi keterangan juga diberi contoh gerakan tangan dan kaki), dari generasi ke generasi berikutnya.

(2) foklore adalah bersifat tradisionil yaitu disebarkan dalam bentuk yang secara relatif tetap atau dalam bentuk yang standard, dan tersebar di antara kelompok tertentu, dalam waktu yang cukup lama (sedikitnya dua generasi).

(3) foklore "ada" dalam versi yang berbeda-beda

(4) nama pencipta suatu foklore biasanya sudah tidak diketahui orang lagi

(5) foklore biasanya mempunyai bentuk klise seperti misalnya yang terdapat pada ceritera-ceritera prosa rakyat (ceritera rakyat) mempergunakan kata-kata klise, ungkapan tradisionil, dan mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang sama [1].

Selain mengemukakan ciri-ciri foklore, Jan Bruvand, juga mengemukakan pembagian jenis foklore [2]. Menurut Jan Harold Bruvand ada tiga kelompok besar foklore yaitu (1) **foklore lisan** ("verbal foklore"), (2) **foklore setengah lisan** ("partly verbal foklore"), dan (3) **foklore bukan lisan** ("non verbal foklore"). Yang termasuk kelompok pertama adalah bahasa rakyat, ungkapan tradisionil (peribahasa, pepatah), pertanyaan tradisionil (teka-teki), puisi rakyat, **ceritera rakyat**, dan nyanyian rakyat. Yang termasuk

kelompok kedua adalah **kepercayaan** (takhayul), permainan rakyat (hiburan rakyat), **drama rakyat, tari** adat kebiasaan, upacara-upacara, dan pesta-pesta rakyat. Yang termasuk kelompok ketiga adalah arsitektur rakyat, seni kerajinan tangan, pakaian dan perhiasan, obat-obatan rakyat, makanan dan minuman, alat-alat musik, peralatan dan senjata, mainan, bahasa isyarat, dan musik.

Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa cerita rakyat sebagaimana foklore mempunyai ciri-ciri : lisan, tradisionil, ber versi, tak diketahui penciptanya, dan berbentuk klise. Dua dari kelima ciri ini, Dr. Yus Rusyana, dalam **"Laporan Penelitian Sastra Lisan Sunda"**, ketika membicarakan perbedaan **sastra lisan** dan **sastra tulis** mengatakan bahwa ciri sastra lisan (didalamnya termasuk cerita rakyat) mempunyai ciri **lisan** dan **ketradisiannya** [3]. Selanjutnya, dalam beberapa kamus kesusasteraan juga terdapat keterangan mengenai sebagian ciri-ciri tersebut. Di bawah kata kepala "foklore" dalam **"The Reader's Companion to World Literature"** terselip keterangan : "Foklore" dalam "Foklore literature is, then, a traditional literature that has develope independently of the written word" [4]. Di bawah kata kepala "short story" dalam **"A Glossary of Literary Terms"** terselip keterangan : "Another early form is the folk tale, or, in the German term, Marchen, a prose story which, like the folk ballad, was anonymous and passed on by oral tradition" [5].

Di Indonesia penelitian sastra lisan (didalamnya termasuk cerita rakyat) sudah menarik perhatian orang. Dalam **Seminar Pengembangan Sastra Indonesia** yang diselenggarakan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1975, telah memunculkan tiga kertas kerja yang menyinggung masalah ini. Pertama kertas kerja Dr. Yus Rusyana berjudul **"Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Indonesia"** [6] , kedua kertas kerja Drs. Suripan Sadi Hutomo berjudul**"Peranan dan Kedudukan Sastra Bahasa Daerah dalam Pengembangan Sastra Indonesia"** [7], dan ketiga kertas kerja A. Wahab Ali M.A, (dari Malaysia) berjudul : "Peranan dan Kedudukan Sastra Lisan dalam Pengembangan Sastra Malaysia".

Selanjutnya masalah ini menghangat kembali ketika Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan

dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1975, mengadakan **Seminar Pengembangan Sastra Daerah**. Dalam Seminar ini Drs. Singgih Wibisono telah mencoba mengemukakan gagasan-gagasannya dalam kertas kerja yang berjudul : **"Penggarapan Sastra Daerah Lisan untuk Pengembangan Sastra Daerah"** [8]

Dari pembicaraan-pembicaraan yang pernah dikemukakan orang dapat kita ketahui bahwa sastra lisan pada umumnya dan cerita rakyat khususnya masih mempunyai nilai kegunaan untuk masa kini maupun masa-masa yang akan datang. Cerita rakyat merupakan sebagian kekayaan budaya Indonesia umumnya dan kekayaan sastra khususnya yang mempunyai nilai-nilai berharga yang perlu kita gali dan kita sebar luaskan. Dan sayangnya usaha penggalian cerita rakyat ini belum banyak diusahakan orang.

Selain sebagai bagian kekayaan budaya Indonesia umumnya dan kekayaan sastra khususnya cerita rakyat mempunyai pula kemungkinan-kemungkinan lain. Kemungkinan-kemungkinan lain itu adalah sebagai modal apresiasi sastra, sebagai dasar penciptaan karya baru, sebagai dasar komunikasi antara pencipta dan masyarakat, dan sebagai sumbangan kepada ilmu sastra. Yang terakhir ini secara tandas dijelaskan oleh Rene Wellek dalam buku "Theory of Literature" sebagai berikut : "Yet the study of oral literature (termasuk cerita rakyat) must be an important concern of every literary scholar who want to understand the processes of literary development, the origin and the rise of our literary genres and devices" [9]. Dengan demikian sangat pentinglah penyelidikan cerita rakyat lebih-lebih bagi negara Indonesia yang belum banyak menangani masalah ini secara intensip dan metodis terarah.

2. Cerita rakyat yang diteliti

Pada ad 1 secara samar-samar telah disinggung mengenai pengertian **cerita rakyat**. Untuk menghindari salah pengertian dalam ad 2 ini pengertian **cerita rakyat** yang kami pergunakan akan kami pertajam.

Pengertian cerita rakyat yang kami pergunakan di sini adalah pinjam terjemah pengertian **folktale** yang terdapat dalam buku "Dictionary of World Literature" susunan Joseph T. Shipley[10] Dengan demikian yang termasuk cerita rakyat adalah jenis cerita seperti legenda, mite, fabel, dan lain-lain, yang berbeda dengan pengertian yang dipergunakan oleh Drs. James Danandjaja yang menterjemahkan **folktale** dengan pengertian **dongeng** saja.

Dalam kesempatan ini cerita rakyat yang akan diteliti adalah cerita rakyat Jawa Timur yang belum pernah diterbitkan sebanyak 20 (dua puluh). Dalam penelitian ini diusahakan cerita-cerita yang diteliti mengandung empat macam aspek seperti yang ditugaskan. Keempat aspek itu adalah aspek **pelaku cerita, bentuk cerita, tendensi cerita,** dan **sifat** serta **nilai cerita.**

Aspek pelaku cerita menyangkut masalah pelaku yang berupa manusia, binatang, tetumbuhan, dan alam sekitar / semesta. Aspek bentuk cerita menyangkut masalah legende, mite, dongeng, cerita lucu, dan lain-lain. Aspek tendensi cerita menyangkut masalah cerita untuk anak-anak, cerita untuk orang dewasa, cerita untuk masyarakat umum, dan lain-lain. Aspek sifat serta nilai cerita menyangkut masalah pendidikan, keagamaan, kepahlawanan, pemerintahan, jenaka, percintaan, nasehat, pelipur lara, adat istiadat, dan keramat.

Berbicara mengenai Jawa Timur tentulah harus diingat adanya dua buah daerah. Kedua bahasa daerah itu adalah bahasa Jawa dan bahasa Madura. Bahasa Jawa dipergunakan orang di daratan pulau Jawa, sedang bahasa Madura dipergunakan di daratan pulau Madura serta pada sebagian daratan Jawa Timur sebelah utara dari Surabaya sampai Banyuwangi. Masing-masing bahasa daerah ini mempunyai dialek. Bahasa Jawa di Jawa Timur mempunyai dialek (1) Bojonegoro, Tuban, Lamongan ; (2) Madiun, Ponorogo, Pacitan, Kediri, Trenggalek, Tulungagung, Blitar ; (3) Surabaya, Malang ; (4) Tengger ; dan (5) Osing Banyuwangi. Sedang bahasa Madura mempunyai dialek (1) Sumenep, (2) Pamekasan, (3) Bangkalan, dan (4) Kangean.

Keadaan medan yang luas seperti di atas tentulah menjadi pemikiran peneliti untuk melaksanakan penelitian sebaik-baiknya. Cerita rakyat yang akan diteliti haruslah dicari di kedua daerah bahasa tersebut di atas yaitu daerah bahasa Jawa dan Madura.

Dengan berpangkal pada adanya semacam "cultur area" dialek bahasa maka dalam penelitian ini diusahakan memperhatikan adanya "cultur area" dialek bahasa. Oleh karena itulah untuk memperlancar penelitian dalam kesempatan ini dipilih delapan daerah penelitian yaitu Surabaya, Tuban, Bojonegoro, Kediri, Malang, Banyuwangi, Sumenep, dan Bangkalan. Masing-masing daerah (Dati) kami ambil satu Kecamatan. Masing-masing kecamatan kami pilih satu desa. Masing-masing desa kami pilih satu atau dua informasi (bila perlu lebih). Dasar pengambilan adalah kekayaan cerita.

Selain hal tersebut di atas mengenai persoalan "belum diterbitkan" memaksa kami untuk melakukan studi kepustakaan terlebih dahulu [12]. Dalam studi ini kami mencoba mengumpulkan sebanyak-banyaknya segala informasi mengenai cerita rakyat Jawa Timur yang sudah pernah diterbitkan dengan jalan pengartuan. Dengan jalan demikian kami berusaha mengurangi kesalahan dan kamipun juga menyadari bahwa apa yang kami lakukan itu belum memadai sebab sumber-sumber informasi sulit didapatkan. Hal ini akan tertolong seandainya di Indonesia ini sudah ada katalogus cerita rakyat yang sudah diterbitkan.

Selain masalah "belum diterbitkan" masalah yang ingin kami kemukakan di sini adalah masalah **versi** dan masalah **genre sastra.** Dalam kesempatan penelitian ini kami tidak memperhitungkan versi. Satu cerita rakyat yang mempunyai beberapa versi kami perlakukan sebagai satu versi saja. Sedang mengenai genre cerita-cerita rakyat yang menyangkut "sastra kentrung" atau "sastra templing" dan "sastra jemblung" tidak menjadi sasaran kami. Genre ini memerlukan penelitian tersendiri. Berbeda dengan cerita rakyat biasa cerita rakyat yang menyangkut genre sastra ini mempunyai "nilai sastra" yang berbeda. Cerita rakyat genre ini selain dituturkan secara lisan juga diiringi instrumen musik. Genre ini, di Jawa Timur, sudah hampir punah.

Demikianlah gambaran mengenai cerita rakyat yang kami teliti. Dan saya rasa apa yang kami kemukakan di atas sesuai dengan terbatasnya dana, luasnya daerah penelitian, jumlah cerita yang ditargetkan –, sudah memadai dan memenuhi tujuan. Adapun tujuan penelitian cerita rakyat ini adalah :

(1) pengumpulan 20 (dua puluh) buah cerita rakyat yang belum pernah diterbitkan dan pembuatan peta deskriptif cerita yang bersangkutan ;

(2) mengolah cerita rakyat yang bersangkutan dalam bentuk tertulis, menterjemahkan, dan menyiapkan untuk penerbitan ;
(3) menggali informasi sekitar masalah lingkungan cerita yang berupa penutur cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, serta hubungan cerita dengan lingkungannya ; dan
(4) mengetahui lapisan ("strata") struktur norma cerita rakyat.

Keempat tujuan di atas merupakan menjabaran lebih lanjut dari tujuan umum dan tujuan khusus Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah yang meliputi sejarah daerah, adat istiadat daerah, cerita rakyat daerah, geografi budaya daerah, serta ensiklopedi musik dan tari daerah [13].

3. Penalaran dan hipotesa

R.M. Darsono dalam salah satu karangannya yang berjudul **"Oral Style of American Folk Narrators"** yang terdapat dalam buku **"Style in Language"** mengatakan walaupun estetika sastra lisan itu berbeda dengan estetika seni sastra (bukan lisan) para peneliti sastra masih dapat menggunakan sebagian kritik kesusasteraan untuk diterapkan pada sastra lisan [14].

Soal ini, kami rasa, pada ad. 1 telah pula kami kemukakan yaitu dengan jalan menyitir pendapat Rene Wellek yang mengatakan bahwa studi sastra lisan merupakan bagian dari keseluruhan penelitian ilmu sastra. Dan karena cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan, kami rasa, untuk cerita rakyat juga demikian.

Menganalisa karya sastra cara lama pada umumnya bertolak pada struktur norma yang terdiri dari isi dan bentuk. Cara ini melahirkan pendapat bahwa keberhasilan sebuah sastra apabila perpaduan di antara bentuk dan isi tercapai. Akan tetapi dikotomi yang demikian ini kurang memuaskan. Oleh karena itu orang mencoba mencari cara lain. Rene Wellek [15] mengemukakan analisa norma sastra yang dipergunakan oleh Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia, yang berlandaskan metode Fenomenologi Husseerl.

Dikatakan oleh Rene Wellek bahwa sesungguhnya sebuah karya sastra itu terdiri dari struktur norma yang berlapis-lapis yang dinamakan "strata". Lapisan norma yang di atas sekali menyebabkan lapisan norma yang dibawahnya. Demikian seterusnya.

Lapisan norma yang pertama adalah lapisan bunyi ("sound stratum"). Lapisan ini menyebabkan timbulnya lapisan norma kedua

(dibawahnya) yaitu lapisan arti ("unit of meaning"). Dalam hal ini tiap-tiap kata tunggal memiliki artinya sendiri yang kemudian bergabung di dalam kontek yang menimbulkan "phrasa" yang selanjutnya menimbulkan pola-pola kalimat. Lapisan kedua menimbulkan lapisan ketiga (dibawahnya) yang merupakan dunia ciptaan seorang pengarang.

Roman Ingarden menambah dua lapisan lagi. Yang pertama adalah lapisan dunia yang dilihat dari sudut pandang tertentu yang dinyatakan secara implisit. Jelasnya demikian. Untuk memperlihatkan kemarahan atau kesedihan tidak perlu dinyatakan (dikatakan) ia marah atau sedih akan tetapi cukup dengan gerak-gerak kemarahan atau kesedihan, misalnya dengan menghentak-hentak meja atau mencucurkan air mata. Adapun lapisan yang kedua adalah lapisan yang bersifat metafisik yaitu "yang sublem", "yang tragik", atau "yang suci". Dengan demikian sebuah karya sastra dapat menyebabkan kita berkontemplasi, kita dapat merenungkan "sesuatu". Demikian pula lapisan yang diusulkan oleh Roman Ingarden. Akan tetapi kedua lapisan itu oleh Rene Wellek dimasukkan ke dalam lapisan ketiga yang merupakan obyek-obyek dari ciptaan seorang penyair.

Demikianlah struktur norma sebuah karya sastra pada umumnya. Penekanan pada tiap-tiap lapisan struktur norma menyebabkan timbulnya jenis-jenis ("genre") karya sastra. Dan apabila dalam suatu masyarakat cerita rakyat yang berpelaku berupa binatang dipergunakan alat utama untuk mendidik anak-anak sebelum tidur maka dalam masyarakat itu akan berkembang bentuk cerita fabel. Dalam hubungan ini, dari sudut pandang teori sastra, banyaknya muncul dongeng yang berupa cerita berpelaku binatang (fabel) dari pada genre yang lain dalam suatu masyarakat menunjukkan adanya penekanan pada salah satu lapisan struktur norma sastra. Dengan cara memperhatikan adanya penekanan unsur-unsur salah satu lapisan struktur norma sastra kita akan memperoleh gambaran genre sastra apakah yang disukai masyarakat untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu.

Bertolak dari penalaran ini maka apa yang sudah kami kemukakan pada ad. 2 mengenai 20 (dua puluh) cerita rakyat yang belum diterbitkan yang mengandung aspek pelaku cerita tertentu, bentuk cerita tertentu, tendensi cerita tertentu, dan sifat serta nilai cerita tertentu, tentulah tidak akan berjumlah seimbang

dalam suatu tempat dan dalam suatu saat tertentu.

Dalam hubungan ini tentu akan ada aspek-aspek tertentu yang menonjol. Aspek-aspek inilah, menurut teori sastra, yang mendominir "gaya pemikiran" sesuatu masyarakat pada suatu tempat dan dalam suatu saat tertentu. Gaya yang demikian ini dalam hubungan tradisi dapat saling bergantian, atau saling isi mengisi, dengan gaya pemikiran lain yang timbul akibat penonjolan aspek-aspek yang lain, jika dalam masyarakat yang bersangkutan itu ada kreatipitas. Inilah hipotesa kami mengenai cerita rakyat yang kami selidiki.

4. Metode penelitian dan kerangka teori yang dipergunakan

Metode penelitian yang kami pergunakan dalam penelitian ini, baik penelitian kepustakaan maupun penelitian lapangan, adalah metode deskriptip. Untuk mengetahui cerita-cerita rakyat yang sudah pernah diterbitkan kami mencoba membacanya, meringkas isinya, dan kemudian mengartukannya, kemudian hasilnya kami susun menjadi instrumen lapangan.

Dengan instrumen lapangan yang berupa katalogus mini itu, ditambah dengan instrumen lain yang kami siapkan kami terjun ke lapangan yang sudah kami tentukan untuk mengumpulkan cerita rakyat dengan jalan merekam. Hasil rekaman kemudian kami transkripsikan dan kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Cerita rakyat yang sudah kami transkripsikan dan kami terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini kemudian kami susun dan kami analisa.

Di lapangan, sebelum kami melakukan perekaman, kami mengadakan wawancara sebentar dengan informan mengenai banyak sedikitnya cerita yang mereka miliki. Satu persatu judul cerita kami catat dan kemudian kami cocokkan dengan "katalogus mini". Jika sekiranya judul-judul tersebut tidak ada dalam katalogus mini cerita tersebut kemudian kami rekam. Untuk judul-judul yang menyangsikan sebelum kami merekam kami mengadakan wawancara mengenai "inti sari" cerita sebab banyak sekali cerita rakyat yang judulnya berlainan akan tetapi isi ceritanya sama.

Setelah perekaman selesai kami masih juga mengadakan wawancara dengan informan untuk mencari informasi mengenai asal usul cerita, kesempatan bercerita, tujuan bercerita, hubungan ceri-

ta dengan masyarakat setempat, dan lain-lain. Hasil wawancara ini kemudian kami kumpulkan dan kami analisa.

Demikianlah metode yang kami lakukan untuk meneliti cerita rakyat yang ditugaskan kepada kami. Selanjutnya, kerangka teori apakah yang kami lakukan untuk menganalisa cerita rakyat yang telah kami kumpulkan. Dalam hubungan penganalisaan kami mempergunakan disiplin ilmu sastra. Dengan demikian bila kami terpaksa mengadakan analisa stilistika yang bertalian dengan analisa estetis satu metode yang tak dapat kami tinggalkan adalah metode intuitip.

Menurut ilmu sastra pendekatan karya sastra, juga cerita rakyat, dapat didekati dengan dua jalan. Pertama, memakai jalan **ekstrinsik**. Kedua, memakai jalan **intrinsik**.

Maksud penelitian ekstrinsik adalah usaha menafsirkan karya sastra dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian ini penting akan tetapi tidak berisi masalah ciri-ciri, kaidah sebab akibat, penilaian, dan sebagainya. Dengan perkataan lain, karya sastra tak dapat diramalkan. Hal ini berbeda dengan penelitian intrinsik. Penelitian ini dimulai dengan interpretasi dan analisa karya sastra. Dengan perkataan lain arah penelitian ini adalah bangunan dalam karya sastra. Dan menurut teori sastra, bangunan dalam ini lebih mempunyai stabilitas dari pada bangunan luar yang berupa ilmu jiwa, sejarah, ekonomi, agama, dan lain-lain.
Oleh karena itu, untuk saling isi mengisi, baik jalan ekstrinsik maupun jalan intrinsik dipergunakan dalam penganalisaan.

Cerita rakyat, seperti halnya karya sastra yang lain, ia juga mempunyai struktur norma yang terdiri dari **lapisan bunyi, lapisan arti** (terdiri dari kata, kelompok kata, kalimat, hubungan kalimat, teknik penyampaian, dan lain-lain), dan **lapisan dunia ciptaan penutur** yang mempunyai tendens (untuk anak-anak, untuk orang dewasa, untuk masyarakat, dan lain-lain), dan mempunyai nilai / sifat tertentu (pendidikan, keagamaan, kepahlawanan, pemerintahan, jenaka, percintaan, nasehat, pelipur lara, adat istiadat, keramat, dan lain-lain). Berbeda dengan karya sastra yang lain, cerita rakyat yang murni, penekannya lebih banyak pada lapisan dunia ciptaan penutur. Oleh karena itu tepatlah pendapat Levi-Strauss yang mengatakan bahwa dunia perlambang tidak terbatas dalam jenis isinya, akan tetapi selalu terbatas dalam hal aturan-aturannya.

Genre sastra, kami rasa, kemunculannya yang pertama-tama bukan pada bangunan luar akan tetapi pada bangunan dalam. Akan tetapi, walaupun demikian, kemunculan genre sastra yang menyangkut pengklasifikasian, tidak saja didukung oleh aturan-aturan yang tetap (struktur) akan tetapi juga oleh faktor-faktor lain. Oleh karena itu di samping kami mempergunakan model analisa struktur kami juga memperhitungkan faktor-faktor lain itu.

Mengenai analisa struktur, Dr. Yus Rusyana, dalam "**Laporan Penelitian Sastra Lisan Sunda**", telah mencoba mengembangkan salah satu model analisa struktur yang semula dicetuskan oleh Levi-Strauss untuk mite dan yang kemudian dikembangkan oleh Maranda untuk jenis cerita lainnya. Mengingat usaha yang dikembangkan oleh Dr. Yus Rusyana itu cukup baik maka analisa struktur dalam laporan ini merupakan usaha lanjutan. Dalam laporan ini model analisa Dr. Yus Rusyana kami terapkan untuk cerita-cerita rakyat Jawa Timur.

Dalam analisa ini mempergunakan istilah **terem** dan **fungsi**. Terem simbol yang dilengkapi oleh kontek kemasyarakatan dan kesejahteraan, dan juga berupa dramatis personae, pelaku magis, gejala alam, dan lain-lain, yaitu segala subyek yang dapat berbuat atau melakukan peranan. Terem ini tidak boleh kita tentukan sembarangan akan tetapi harus berdasarkan cerita itu sendiri. Sedang fungsi adalah peranan yang dipegang oleh terem. Terem itu berubah-ubah sedang fungsi itu tetap. Dengan demikian terem yang muncul dalam suatu varian dapat digantikan oleh terem yang muncul dalam varian lain asal saja terem-terem tadi melakukan fungsi yang sama.

Selanjutnya perlu kami terangkan, pemakaian tanda : dan :: dalam analisa, hal ini semata-mata hanya untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat. Untuk terem dipergunakan tanda a, b, c, d, e, f, dan seterusnya. Sedang untuk fungsi dipergunakan tanda x, y, dan z. Sedang rumus yang dipergunakan adalah :

$$(a)_x : (b)_y :: (b)_x : (y)^{a-1}$$

Tanda (a) adalah terem pertama yang menyatakan unsur dinamik. Tanda (b) adalah terem kedua. Tanda x adalah fungsi yang memberi kekhasan kepada terem (a). Tanda y adalah fungsi yang bertentangan dengan tanda x yang memberi kekhasan kepada terem (b) dalam pemunculannya yang pertama. Tanda a−1 merupakan

tanda perubahan terem menjadi tanda fungsi. Hal ini disebabkan karena rumus tersebut tidak linear.

Demikianlah metode penelitian dan kerangka teori yang kami pergunakan dalam penelitian ini.

1. DONGENG TENTANG SEEKOR BURUNG GAGAK

Dahulukala, dalam hutan belantara, hidup seekor burung gagak. Pada suatu hari ia menemukan rontokan bulu burung merak. Dikenakannya bulu merak itu, lalu berkata : "Aku sekarang akan berkumpul dengan burung merak." Dan pergilah ia mencari tempat tinggal kawanan burung merak, dan berhasillah ia menemukan tempat itu.

Berpikirlah burung gagak, bahwa ia akan diterima hidup bersama dengan kawanan burung merak itu. Tetapi kebalikannya yang didapatinya. Si gagak berlaku sombong dan kawanan burung merak itu sangat membencinya. Lama-kelamaan dapat diketahui oleh kawanan merak itu, bahwa si sombong itu sebenarnya seekor burung gagak yang menyamar sebagai burung merak. Akhirnya diusirlah dia.

Si gagak kemudian ingin berkumpul kembali kepada bangsanya, kawanan burung gagak, tetapi di sinipun si gagak mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan, karena ia disangka seekor burung merak. Akhirnya si gagak putus asa dan menceburkan diri ke dalam sebuah lubuk. Matilah ia.

Isi kiasan dongeng ini hendak memperingatkan, janganlah engkau meniru peri laku burung gagak tersebut.

2. BUAH JERUK EMAS

Adalah seorang raja yang adil dan bijaksana. Ia dicintai oleh rakyatnya. Pada suatu hari raja memanggil rakyatnya menghadap. Maksudnya ialah, karena raja itu telah mendapatkan wangsit (= bisikan gaib) dari dewa. Isi wangsit itu ialah, bahwa raja hendaknya mengadakan sayembara untuk mendapatkan buah jeruk emas sebagai tumbal penolak wabah yang akan melanda seluruh kerajaan.

Mendengar pengumuman raja demikian, maka rakyatpun menjadi bingung. Ke mana buah jeruk emas gerangan harus dicari? Di pulau Jawa tidak ada. Tetapi ada seorang hamba datang menghadap raja. Ia bernama Pak Sikir. Ia menyatakan sanggup mencari buah jeruk emas tersebut. Lalu ia pun berangkat.

Ia membawa sebuah bakul besar. Karena kesaktiannya, maka tidak lama kemudian Pak Sikir pun berhasil mendapatkan jeruk emas tersebut. Jeruk itu dimasukkan dalam bakulnya. Pak Sikir sangat senang, karena ia akan memperoleh hadiah dari raja. Di tengah perjalanan Pak Sikir bertemu dengan seorang orang tua. Ketika ditanya apa gerangan yang dibawanya dalam bakul itu, Pak Sikir berkata : "pasir!" Orang tua itu menganggukkan kepala dan berkata : "Ya, teruskanlah perjalananmu."
Setelah Pak Sikir menghadap raja dan bakul dibuka, ternyata berisi pasir. Sikir mendapat murka raja.

Kemudian datang orang lain menyanggupkan diri mencari jeruk emas itu. Iapun berhasil dan mengatakan (kepada orang tua yang dijumpai dan menegurnya), bahwa yang dibawanya itu adalah batu-bata. Jeruk emas itupun berubah menjadi batu-bata. Orang lain lagi menyanggupkan diri, berhasil pula mendapatkan jeruk emas, tetapi diakuinya bahwa yang dibawanya itu kerikil. Jeruk emas berubah menjadi kerikil. Orang lain pula mendapatkan jeruk emas, diakuinya bahwa yang dibawanya itu batu, dan jeruk emas itupun menjadi batu pula. Demikianlah terjadi berulang-ulang.

Lalu datang pula seorang buyung, anak mbok randa (janda) Meleng menghadap raja. Raja tidak percaya bahwa buyung itu sanggup mencari buah jeruk emas. Ki Jaka Meleng bersedia menerima janji raja untuk dipenggal kepalanya, jika ia gagal. Ki Jaka lalu berangkat. Dan berhasil jugalah ia mendapatkan buah jeruk emas. Di tengah perjalanan ia ditemui orang tua (yang sama). Ketika ditanyakan apa gerangan yang dibawanya itu, Ki Jaka berterus terang : "buah jeruk emas." Berkata orang tua itu : "Hait-hati nak, kalau-kalau dicuri orang."

Raja bersenang hati telah berhasil mendapatkan buah jeruk emas. Ki Jaka terhindar dari hukuman, bahkan dianugerahi jabatan bupati.

Maksud kiasan dongeng, hendaknya menjadi manusia yang jujur. Barang siapa tidak jujur akan hancur.

3. ASAL MULA "AYAM HUTAN"

Di jaman dulu hiduplah seekor ayam betina. Anaknya banyak sekali dan jantan semua. Induk ayam tersebut sangat bersedih hati. Salah seekor anaknya bertanya : "Mengapa engkau bersusah hati, bu? Tidakkah kau senang mempunyai anak calon jago semua?"

Mendengar anaknya bertanya demikian, si induk menjawab : "Aku senang mempunyai anak-anak seperti kalian. Anak-anak jantan dan rupawan semua. Tetapi kalian tidak mengerti, kalau kalian kelak menjadi besar, pasti ada di antara kalian yang dijadikan jago aduan oleh manusia. Kalian diadu melawan jago lain. Pada tajimu dipasang pisau yang tajam. Kalau kalian diadu, manusia belum merasa puas, bila tak ada salah satu yang mati."

Salah seekor anak ayam tersebut bertanya lagi : "Mestikah kita semua dijadikan jago aduan, bu? Ayam yang jelek-jelek kan tidak diadu."

Induk ayam menjawab : "Kau anak kemarin sore. Pantas kau tidak mengerti. Kalau kau jelek, kau tak akan dijadikan jago aduan tetapi pasti kau dijadikan ayam untuk disembelih. Lehermu akan digorok untuk selamatan."

Mendengar jawaban induknya, anak-anak ayam itupun terdiam. Hatinya sangat sedih. Tetapi kemudian salah seekor berkata : "Tidak enak ikut manusia, bu. Manusia itu serakah dan tak tahu diri."

Induk ayam tersenyum dan berkata : "Memang tidak enak untuk selama hidup ikut manusia. Kalau mereka sedang bersukahati dan bersenang-senang, kita disembelih. Tetapi kalau mereka sedang susah, kita kelaparan."

Salah seekor anak ayam mengusulkan kepada induknya : "Sekarang begini saja, bu. Kita lari saja. Lari dari desa ini. Masuk hutan. Mencari makan sendiri. Di hutan banyak makanan. Sedikit bersusah-payah tidak mengapa, asal hati senang dan merdeka."

Mendengar usul anaknya demikian, induk ayam setuju. Mulai saat itulah induk dan anak-anaknya masuk ke hutan. Demikianlah asal-mula terjadinya ayam hidup dalam hutan dan mendapatkan nama "ayam hutan." Tetapi sekarangpun sudah sedikit pula jumlahnya, karena sudah banyak hutan sekarang menjadi perkampungan.

4. ORANG DESA TINGAN TIDAK BOLEH BERJODOHAN DENGAN ORANG DESA KAPAL

Kyai Tapiogo dulu adalah "Begedhe" di desa Tingan. Ia berasal dari Sendhang Darajat.

Pada suatu hari Kyai Tapiogo bersedekah bumi dan mengundang Begedhe desa Kapal. Setelah pertemuan berjalan beberapa lamanya, maka berakhirlah pesta itu dengan suatu perbantahan dan Begedhe desa Kapal kalah berbantah. Tetapi karena merasa kaya dan berperawakan tinggi besar ia mengeluarkan tantangan kepada Kyai Tapiogo yang berperawakan kecil. Isi tantangannya ialah, bahwa ia bersedia menyerahkan segala kekayaannya termasuk sawahnya kepada Begedhe Tingan, asal saja Begedhe Tingan kuat mengangkat dia sampai ke desa Kapal.

Begitu Kyai Tapiogo mendengar tantangan Begedhe Kapal, begitu ia menggendong Begedhe Kapal dan disirep (dibius dengan mantra). Dengan demikian, selama digendong, Begedhe Kapal tertidur. Di tengah sebuah sawah Kyai Tapiogo merasa lelah, maka gendongannya diletakkan untuk beristirahat. Begedhe Kapal masih tidur nyenyak. Di dalam bahasa Jawa dikatakan "ngringkel." Karena itu sampai sekarang sawah itu dinamakan sawah blok Ringkel.

Setelah melepaskan lelah Kyai Tapiogo menggendong lagi Begedhe Kapal sampai ke rumahnya dan diletakkannya di ranjangnya. Beberapa lama kemudian, baru ia dibangunkan. Dengan demikian mengertilah Begedhe Kapal, bahwa ia telah berhasil digendong oleh Kyai Tapiogo sampai ke rumahnya.

Begedhe Kapal mengaku kalah dan janjinya dipenuhinya. Tetapi Begedhe Tingan hanya minta sebidang tanah yang di sebelah utara desa Kapal untuk tempat membuang kotoran. Kyai Tingan lalu membuat batas (dan daerah itu) dinamakan Ngodok. Mereka membuat pula suatu perjanjian, agar orang desa Tingan tidak boleh berjodohan (kawin) dengan orang desa Kapal. Barangsiapa melanggarnya, tidak akan selamat. Begedhe Tingan dan Kapal beserta warga penduduk desanya bergantian saling mengunjungi kalau sedang mengadakan sedekah bumi.

5. KYAI BONTEN DAN KI JALONO

Dahulukala di dusun Kudur, hiduplah seorang kyai yang termashur kepandaiannya, yaitu kyai Bonten. Di samping kepandaiannya, iapun memiliki sawah yang luas. Anaknya hanya seorang, perempuan.

Pada suatu hari kyai Bonten kedatangan seseorang, Jalono namanya. Orang itu berasal dari Sedayu. Ia ingin menyantrik (mengabdi). Ia diterima dan diberi tugas mengerjakan sawah. Setiap hari ia jarang pulang, sampai ia membuat sebuah sumur untuk memenuhi keperluannya. Sumur itu oleh masyarakat umum disebut sumur gedhe. (=sumur besar).

Jalono mempunyai anak laki-laki seorang. Karena pekerjaan Jalono baik, akhirnya ia menjadi besan Kyai Bonten.

Sawah yang dikerjakan oleh Jalono, tiap kali dituai, seketika berbuah kembali. Hal yang demikian diketahui oleh menantu kyai Bonten. Oleh karena itu selama menjadi menantu kyai Bonten ia sangat malas. Kerjanya tidak lain kecuali menanak nasi dan jaga. Ia tidak pernah tidur. Kyai Bonten merasa jengkel dan memarahi menantunya agar mau bekerja.

Ketika mendapat marah, si menantu pergi ke sawah. Kuali tempat menanak nasi saban hari dihancurkan oleh kyai Bonten. Ketika si menantu pulang dan melihat kualinya pecah, ia memulihkan kuali itu kembali. Kyai Bonten melihat dengan penuh keheranan dan merasa kalah. Karena itu si menantu lalu minta separoh dari seluruh kekayaan dan warisannya. Kalau kelak ia mati, ia menuntut pula dimakamkan dan dicungkup berkembaran. Ditaburi bunga bersama-sama pula.

Tuntutan sang menantu dituruti. Sampai sekarang di dusun Kudur, kalau ada kematian, pasti dua orang bersamaan waktunya. Sang besan, yaitu ki Jalono, sesudah meninggal, dikubur dekat Sumurgedhe. Sekarang tempat itu menjadi tempat-keramat (punden).

6. IRAPATI DAN SEEKOR BUAYA

Dahulukala hiduplah seorang yang bernama mbah Irapati. Bu Irapati mempunyai seorang anak. Anak itu sedang mandi di tepi sungai Kuning. Di sungai itu anak itu disambar oleh seekor buaya.

mBah Irapati sia-sia mencari. Tetapi setelah melihat bekas-bekasnya, tahulah ia bahwa anaknya dibawa oleh seekor buaya. Maka sekalian buaya yang hidup di sungai Kuning itu dikumpulkan. Tetapi ada seekor yang datangnya dengan didorong-dorong oleh buaya-buaya yang lainnya. Pastilah itu buaya yang telah menyambar anaknya. Buaya lalu dikalungi ijuk dan anak bu Irapati dihidupkan kembali oleh mbah Irapati. Sekalian buaya diperingatkan : "Jangan mengganggu dan menganiaya penduduk sepanjang sungai Kuning."

Sekalian buaya menyanggupi : "Kalau ada kejadian demikian, niscaya perbuatan buaya dari tempat lain. Jadi buaya tamu. Bukan buaya sini."

Sekian.

7. ORANG DESA TANGGUNGAN TIDAK BOLEH MAKAN IKAN TAGEH

Pada jaman dahulu di Rajekwesi terjadi huru-hara perang. Yang diserahi pimpinan perang di sebelah timur ialah Sura Alap-alap.

Karena berperang melawan Kompeni, agaknya dirasakan berat sekali. Karena itu Sura Alap-alap beserta segenap punggawanya, yaitu orang-orang dusun situ juga, mengundurkan diri, tetapi dusun yang ditinggalkan itu berubah menjadi sebuah telaga penuh dengan ikan. Kompeni tak tahu akal, karena mereka tidak menemui sebuah dusun pun. Akhirnya Kompeni pun tidak dapat melanjutkan perjalanannya, karena terhalang oleh air, lalu kembali. Setelah Kompeni meninggalkan tempat itu, pulih kembali dusun itu seperti semula. Kemudian Sura Alap-alap membuat sebuah kuburan sepanjang kurang lebih 3½ meter. Kuburan itu terletak di sebelah timur desa Tanggungan.

Di desa itu penduduk diperingatkan oleh Sura Alap-alap : "Jangan hendaknya ada anak-cucuku dan penduduk sini yang makan ikan tageh. Karena ikan-ikan itu telah berjasa besar terhadap penduduk selama peperangan. Barangsiapa melanggar peringatanku ini akan mendapat malapetaka."

Selesai.

8. ASAL MULA KATA "BABAH"

Le', kalau kau membeli sesuatu di toko cina, kau sering berkata demikian : "Bah, bah, mau beli beras sekilo." Le, kuceritakan, ya, konon asal mula kata "bah." Adapun ceritanya begini :

Kata orang tua-tua dulu, konon Kanjeng Nabi Adam itu berputera empat orang, dua orang laki-laki, dua orang perempuan. Yang laki-laki, seorang bagus, yang lainnya buruk rupa. Demikian pulas yang perempuan, seorang cantik, yang lainnya pun buruk rupa.

Setelah dewasa Kanjeng Nabi Adam ingin memperjodohkan putera-puteranya itu satu dengan yang lain. Untuk adilnya, putera laki-laki yang bagus itu akan dikawinkan dengan anak perempuan yang buruk rupa, sebaliknyapun putera laki-laki yang buruk rupa itu akan dikawinkan dengan anak perempuannya, yang cantik. Tetapi yang bagus dan yang cantik tidak mau. Kata yang seorang : "Aku bagus harus mendapat yang cantik." Yang lain berkata : "Aku cantik harus mendapat yang bagus."

Pada suatu malam yang bagus dan yang cantik bersepakat untuk melarikan diri. Menyusupi hutan belantara "mbabah" jalan. Kata nenek, kata "babah" itu berasal dari kata "mbabah" tersebut, yang artinya "mencari jalan." Kata ini kemudian menjadi sebutan bagi orang-orang cina, sebab, kata nenek, dua putera Kanjeng Nabi Adam yang melarikan diri itulah yang menjadi nenek-moyang orang-orang cina di Jawa. Maka dari itu orang-orang cina rupanya cantik-cantik dan bagus-bagus, sedang orang-orang Jawa tidak. Lain dari itu orang Jawa tidak boleh mengawini perempuan cina, akan kualat"), sebab dianggap saudara tua. Sebaliknya orang-orang cina boleh mengawini perempuan Jawa, karena lebih muda.

Ini cerita dongeng, le. Jangan percaya. Menurut Pak De"), dongeng ini tidak benar. Orang-orang Jawa juga banyak yang cantik-cantik dan bagus-bagus. Adapun tentang perkawinan, ah, jaman sekarang orang bebas kawin dengan siapa saja. Yang penting

sama-sama mencintai. Bukankah demikian, pak Suripan? Ah, ini hanya akal-akalan cina saja, karena ingin merusak orang Jawa.

Pendek kata cerita ini buatan cina, le. Maka dongeng ini hendaknya ditelaah dan dipikirkan. Jangan diterima begitu saja. Sayang kalau kalian sampai mempercayainya. Cukup sekian pesanku.

Catatan

') **Le, lengkapnya : thole, panggilan kepada anak laki-laki oleh orang tuanya, kakaknya ataupun sanak keluarganya yang lebih tua dan mempunyai hubungan yang akrab sekali.**

") **Kualat = kena tulah, kena bencana, terkutuk.**

"') **Pak De = panggilan kepada saudara tua bapak atau ibu. Berasal dari Bapak Gedhe = bapak besar. Tetapi berbeda dengan bahasa asing Grandfather atau Grootvader yang berarti kakek.**

9. ASAL MULA POHON JATI BESAR–BESAR

Dulu kala pohon jati kecil-kecil. Kata nenek, batang pohon jati hanya sebesar lengan manusia. Sudah barang tentu kayunya tidak dapat dijadikan dandanan rumah. Tetapi lambat-laun pohon jati berubah menjadi besar-besar. Dongengnya demikian.

Pada jaman dulu di Medang Kamulan, bekas kerajaan Dewata cengkar, hiduplah seorang raja yang sangat kaya. Permaisurinya cantik sekali. Tetapi baginda sangat bersedih hati, karena usia baginda sudah lanjut dan belum berputera. Kelak kalau baginda wafat, siapakah gerangan yang akan menggantikannya? Kemudian baginda lalu bertapa, memohon kepada dewata agar dikaruniai seorang putera. Sungguh ajaib! Permohonannya terkabul. Tidak lama kemudian sang permaisuri hamil. Baginda merasa sangat berbahagia. Maka diadakanlah pesta bersenang-senang empat puluh hari empat puluh malam lama nya.

Setelah sembilan bulan lalu, sang permaisuripun melahirkan seorang putera. Tetapi alangkah malunya sang Prabu, karena puteranya tidak berupa manusia, melainkan berupa seekor binatang kijang. Segera bayi kijang itu dikubur hidup-hidup secara diam-diam. Setelah itu baginda pun kembali ke keraton. Tetapi sampai di keraton baginda jatuh sakit, yaitu bengkak. Terpaksalah baginda tidak dapat pergi ke mana-mana.

Suatu malam terdengar suara, yang mengatakan : "Hai, Sang Prabu, anak tidak berdosa telah kau kubur hidup-hidup. Maka sekarang rasakan balasanku. Kalau kau ingin sembuh, maka umumkanlah apa yang telah kau perbuat kepada rakyatmu. Kalau tidak, kutuk itu akan tetap kau tanggung."

Setelah itu Sang Prabu memanggil salah seorang hamba kesayangannya bernama Sulang. Maka bersabdalah baginda : "Sulang! Kemarilah kau. Kuberitahukan kepadamu, Sulang, bahwa gustimu sang permaisuri telah melahirkan putera, tetapi tidak berupa bayi manusia, melainkan seekor anak kijang. Karena malu, maka ku-

kubur hidup-hidup anak kijang itu. Tetapi, Sulang, jangan sekali-sekali rahasiaku ini kau katakan kepada siapapun. Kalau kau melanggarnya, kepalamu akan kusuruh penggal."

Sesudah bersabda demikian, maka baginda pun kembali ke keraton.

Sahdan, setelah menerima sabda baginda, Sulang mendadak sakit dan badannya bengkak. Sekujur badannya terasa sakit. Ia ingin mencari obat, tetapi tak tahu ia kemana harus mencarinya seorang dukun yang pandai.

Lambat-laun ia pun berpikir. Baginda menjadi sembuh, karena baginda telah memberitahukan peristiwa yang menimpa baginda kepada orang lain. Tetapi ia takut memberitahukan halnya kepada orang lain. Ia takut kepalanya akan dipenggal.

Sulang tidak kehabisan akal. Dengan jalan berkesot, ia pun pergi ke hutan. Di situ ia mendekati sebuah pohon jati, lalu berkata : "Hai pohon jati, ketahuilah, bahwa permaisuri telah melahirkan putera baginda berupa anak kijang dan baginda telah menguburnya hidup-hidup."

Setelah berkata demikian, maka tiba-tiba sakit Sulang sembuh seketika. Tetapi pohon jati, yang semula batangnya sebesar lengan, mendadak membengkak menjadi besar sekali. Sejak itulah pohon jati berubah menjadi besar-besar.

Salah sebuah pohon jati ditebang orang untuk dibikin sebuah bedug. Bedug jadi dan ditabuh. Aneh. Bunyinya demikian : " ..... dang ..... dang ..... dang ..... dang ..... raja Medang berputera kijang, dikubur hidup-hidup, disampaikan kepada Sulang..... dang ..... dang ..... dang. (2 X).

Sejak itu pula rakyat seluruh negeri telah mendengar berita, bahwa Sang Prabu telah berputera seekor anak kijang. Benar tidaknya, terserah.

10. BURUNG GELATIK DAN BURUNG BETET

Pada jaman Nabi Sulaiman, seekor burung betet pergi ke pasar untuk menjual padinya. Waktu itu sedang musim paceklik. Pangan sulit. Penyakit banyak merusak tanaman.

Di tengah perjalanan, betet bersua dengan burung gelatik. Gelatik bertanya kepada Betet : "Hendak ke mana saudara memikul padi? Tidakkah padimu dimakan penyakit?"

Betet menjawab : "Aku akan mengkhitankan anakku. Aku memerlukan uang untuk membeli sarung dan kopiah. Hanya padi yang kumiliki. Oleh karena itu padilah yang ingin kujual ke pasar. Sebenarnya memang berat, sebab sedikit sekali hasil panenku. Dimakan penyakit."

Gelatik menyahut : "Berhentilah dulu. Aku pun memerlukan padi. Coba, ingin aku melihat padimu."

Padi diturunkan. Gelatik mengusep-usep dan membolak-balik padi itu seraya bersuara tik–tik–tik ..... padi ditawar tidak diberikan. Tawarannya sangat rendah. Tetapi sebenarnya gelatik tidak mempunyai uang. Ia hendak bermain curang. Peri-lakunya mengusep-usep dan membolak-balik padi itu bukan ingin melihat, melainkan menisili (makan) padi itu.

Betet tahu padinya disisil, lalu timbul marahnya. Gelatik dipegang, batang lehernya dicengkeram dan diputar sekuat tenaga. Tentu saja Gelatik meronta-ronta kesakitan. Segera ia menghunus batang pikulan padi, lalu dipukulkannya ke arah paruh si Betet.

Inilah, anak-anak, asal mulanya mengapa burung Gelatik mempunyai teleh (=lambung) di tengkuknya, sedang paruh burung Betet bengkok ke bawah. Kalau kalian tidak percaya, cobalah cari seekor burung gelatik dan seekor burung betet. Saksikan sendiri, niscaya demikian adanya. Tapi ini hanya sebuah dongeng yang kuterima dari nenekku dahulu. Benar tidaknya aku tidak mengerti.

11. ASAL MULA MENGAPA SUNGAI BERKELOK–KELOK

Anak-anak, marilah kudongengi. Dongeng ini kudapat dahulu dari nenek. Dongeng itu berjudul mengapa sungai berkelok-kelok dan airnya tak pernah kering. Kau tahu kali Brantas, bukan? Nah, hulu kali atau sungai itu ada di daerah Malang, mengalir ke selatan sampai ke Blitar, kemudian berbelok ke Kediri, akhirnya membelok lagi ke Surabaya. Airnya tak pernah habis bukan? Dongengnya begini :

Dahulukala, banyak sekali ular bertapa di gunung-gunung. Setahun sekali semua ular yang bertapa tadi datang menghadap rajanya di dasar laut. Raja ular itu bernama ular naga. Tujuan ular-ular itu menghadap ialah tidak lain hanyalah ingin mengecap ilmu sang raja, yaitu yang berupa ilmu penghidupan, agar dapat awet muda, berbisa, dapat berubah menjadi manusia dan lain-lainnya.

Ular-ular yang hendak menghadap rajanya tadi, melata berbondong-bondong, berkelok-kelok. Bekas yang dilewati ular-ular tadi lalu menjadi sungai. Karena itulah maka sungai-sungai berkelok-kelok mengikuti jalan ular-ular itu. Selain jalan ular-ular itu berkelok-kelok, terdapat pula ular yang nakal. Ia ingin mendahului kawan-kawannya. Karena itulah aliran sungai-sungai itu kecuali berkelok-kelok, ada pula yang bercabang-cabang. Cabang-cabang sungai itulah bekas tempat yang dilalui ular-ular yang nakal tadi yang ingin lebih dulu menghadap rajanya.

Ular-ular yang tekun bertapa akan mendapatkan pahala dari rajanya. Meskipun jelek rupanya, cacat badannya atau pun kerdil ujudnya, semuanya akan mendapat hadiah dari sang raja. Segala ilmu yang dimiliki raja akan ditumpahkan kepada ular yang lulus tapanya. Adapun ciri-ciri ular yang lulus, biasanya mampu mendatangkan hujan, angin keras, kilat dan halilintar bersabungan, air bah, gempa dan lain-lainnya.

Jalannya ular yang akan mendapat pahala dari sang raja, biasanya berbarengan dengan air bah. Karena akan diterima oleh raja, maka

ular tadi sering mempersembahkan upeti tanda bakti berupa anak-cucunya yang sudah menjelma menjadi manusia. Maka kalau terjadi air bah, selain pepohonan banyak yang tumbang, rumah-rumah roboh, banyak pula manusia yang hanyut dan mati. Orang-orang yang mati hanyut itu adalah anak-cucu ular sebagai upeti untuk memperoleh ilmu dari rajanya. Jadi tidak menjadi mangsa sang raja.

Ular yang mendapatkan pahala biasanya berjamang. Anak cucunya yang dimatikan itu dimaksudkan agar tidak takut dan terkejut. Kelak kalau sudah menghadap raja akan dihidupkan kembali dengan ilmu kehidupan dan bertahans hidup dalam air seperti ular. Manusia-manusia anak cucu ular jamang, sesudah mendapat wejangan ular naga, dapat pandai terbang di angkasa, berupa ular besar dan panjang, bermahkota, berkaki dan bersayap. Inilah yang dinamakan ular tapak angin.

Sekarang mengapa sungai-sungai tidak kunjung kering? Ceritanya begini : Ular-ular tapak angin tadi sering terbang ke mana-mana. Karena terbangnya dekat sekali dengan matahari, ular-ular tadi banyak mencucurkan keringat.
Nah keringat ular-ular tapak angin itulah yang menjadi air hujan. Kalau hujan lebat dan datang air bah, ular-ular tadi juga berdatangan ke laut menghadap rajanya.
Oleh karena itu, kalau kalian tidak suka menjadi ular tapak angin, waktu banjir atau hujan lebat, janganlah bermain-main di sungai nanti kalian diajak menghadap ke laut. Siapa tahu kalian termasuk anak-cucu ular.

Cukup sekianlah dongeng si nenek.

12. SANDHEKALA

Di tepi sebuah hutan hiduplah seorang janda. Mbok Randha, demikianlah panggilannya sehari-hari, mempunyai seorang anak laki-laki bernama Sentot. Hidup mbok Randha dan anaknya tampak tenteram dan damai. Kambing piaraannya banyak dan gemuk-gemuk.

Pada suatu hari, waktu senjakala, Sentot masih bermain-main di tepi hutan. Ibunya memanggil-manggil : "Tot, Sentot, pulang! Hari sudah senja!"

Sentot menyahut : "Apa, mak? Aku masih mencari belalang untuk makanan burung."

Ibunya berkata : "Ketahuilah, nak. Kini saat **Sandhekala** (=senjakala). Pada saat-saat begini Den Bagus Sandhekala sering berjalan-jalan. Den Bagus (=gelar panggilan bagi orang muda yang dihormati) gemar makan kepala harimau atau kepala maling. Demikian juga kepala seorang anak yang suka bermain-main di luar di waktu senja."

Mendengar ucapan ibunya demikian, Sentot merasa takut dan berlari-lari pulang. Pada saat itu Sentot dan ibunya tidak mengetahui, bahwa di dekat situ ada seekor harimau dan dua orang maling sedang mengintip mencari kesempatan.

Malamnya harimau masuk ke dalam kandang kambing. Tetapi harimau itu ragu-ragu setelah mendengar ucapan mbok Randha, bahwa Den Bagus Sandhekala sering berjalan-jalan dan suka makan kepala harimau. Harimau takut jangan-jangan Den Bagus Sandhekala masih berada di dalam kandang.

Sedang harimau ragu-ragu, tiba-tiba masuklah kedua orang maling tersebut. "Aduh, mati aku!", pikir harimau.
"Inilah Sandhekala yang dituturkan mbok Randha tadi. Kepalaku jadi dimakan sekarang."

Dalam kandang kedua maling itu berbicara : "Kang, kang, mari kita pilih yang besar." "Baiklah."

Dalam kandang (karena gelap), yang tampak paling besar sebenarnya bukan kambing, melainkan harimau. Segera harimau diikat dengan tampar dan dipikul keluar kandang. Harimau tidak berkutik sedikitpun. Pikirnya : "Aku sudah ditakdirkan menjadi mangsa Sandhekala. Aku menyerah."

Di tengah jalan maling yang memikul di belakang berseru : "Kang, kang!" Yang di depan bertanya : "Apa?"

"Anu, kang, kambingnya berloreng-loreng!" Setelah berkata demikian terasa berdiri bulu kuduknya. Yang di depan tidak tahu, maka ia terus saja berjalan. Makin lama yang di belakang makin takut. Akhirnya pikulan dilemparkan sambil berteriak : "Harimau, harimau! Harimau loreng!"

Dua orang maling tersebut lalu lari tunggang langgang. Karena gelap mereka saling bertunjangan. Akhirnya yang seorang terjerembab dalam sebuah kakus dansyang lain tercebur ke dalam anak sungai.

Sahdan si harimau yang ditinggalkan tertegun. Setelah sadar lalu berkata : "Aduh, bukan Den Bagus Sandhekala. Manusia. Kalau aku mengerti, kumakan kepalamu." Tali pengikat lalu dilepas, kemudian terus kembali ke hutan. Ia tidak jadi mencuri kambing si Sentot.

13. HAI, HAI, .. AKU SUDAH TAHU

Pada jaman dahulu hiduplah seorang kakek-kakek. Ia sangat miskin. Isterinya sudah meninggal. Ia mempunyai seorang anak laki-laki yang masih kecil sekali. Kakek itu sangat masgul hatinya, karena ia telah merasa bahwa tidak lama lagi ia pun akan mati. Ia tidak mempunyai apapun selain ilmu yang berasal dair gurunya dulu.

Pada suatu hari kakek itu memanggil anaknya, katanya : "Nak, kemarilah, aku ingin berbicara kepadamu." Anaknya mendekat, kemudian kakek itu berkata : "Jangan terkejut, nak. Begini! Rasanya takdirku sudah sampai. Tak lama lagi aku akan mati, menyusul ibumu."

Mendengar kata-kata bapaknya demikian, si anak lalu menangis. Si kakek bingung.

"Jangan bersedih hati, nak! Memang bapak tidak mempunyai apa-apa yang dapat kutinggalkan kepadamu. Namun jangan kuatir. Bapak mempunyai aji-aji (=mantra). Aji-aji yang akan kuwariskan kepadamu. Bunyi aji-aji itu demikian : "Hai, ... hai, ... aku sudah tahu!" Baiklah, nak, aji-aji itu hendaklah kau hafalkan benar-benar, ke mana saja kau pergi. Inilah yang membawa kau kepada kemuliaan kelak."

Berselang tiga hari, orang tua itu pun meninggal. Anaknya menyadi yatim-piatu. Ia sangat bersedih hati. Tidak lama kemudian menjadi yatim-piatu. Ia sangat bersedih hati. Tidak lama kemudian ia pun pergi ke ibu kota kerajaan. Di sepanjang jalan tak henti-hentinya ia merapalkan aji-ajinya itu.

Setelah berputar-putar dalam kota, akhirnya ia merasa haus dan lapar. Minta-minta kian-ke mari tiada seorang pun mau memberinya minum atua makan. Akhirnya ia pun duduk beristirahat di depan seorang tukang cukur. Kebetulan tukang cukur itu sedang mencukur Raja. Untuk melupakan dahaga dan laparnya, anak kecil yatim-piatu itu merapalkan aji-ajinya dengan suara yang agak keras : "Hai ..... hai ..... aku sudah tahu! Hai ..... hai ..... aku sudah tahu!"

Si tukang cukur yang sedang mencukur sang Raja, begitu mendengar kata-kata anak kecil itu, tiba-tiba menjadi pucat. Pisau cukurnya dibuang dan ia pun bersujud di hadapan Raja. "Patik mohon ampun beribu ampun, Tuanku. Patik hanya suruhan saja. Mohon ampun, Tuanku."

Sang Raja sangat heran, lalu bertanya : "Hai, mengapa kau mohon ampun? Apa kesalahanmu?"

Tukang cukur lalu berterus-terang. Sebenarnya ia disuruh oleh Patih untuk membunuh baginda, sebab Patih ingin menjadi raja. Kalau ia dapat membunuh baginda, maka ia akan mendapat hadiah. Tetapi anak kecil di depan itu telah mengetahui niatnya. Oleh karena itu ia memohon ampun. (Sebenarnya anak kecil itu tidak tahu apa-apa tentang rahasia si tukang cukur).

Raja lalu memberi hadiah kepada si anak kecil yatim piatu itu. Adapun Patih mendapat hukuman dipenggal kepalanya. Tukang cukur itu dipenjarakan.

Intisari dongeng : anak yang mematuhi nasehat orang tua akan mendapatkan kemuliaan.

14. PAK MENDONG DAN MBOK MENDONG

Hiduplah seorang laki-laki yang bernama Pak Mendong. Dipanggil Pak Mendong, karena pekerjaannya ialah membuat tikar mendong. Tikar hasil pekerjaannya itu dijual ke kota. Isterinya, mbok Mendong, sehari-hari membantu suaminya membuat tikar. Hidupnya sangat mengibakan. Diam di gubug kecil. Halamannya sempit. Hidupnya hanya dari hasil penjualan tikar mendongnya. Mereka sering tidak makan karena miskinnya.

Pak Mendong dan mbok Mendong mempunyai seorang anak perempuan yang masih kecil. Namanya Sumi. Badan anak itu kurus karena kurang makan. Bajunya pun sudah compang-camping.

Pada suatu hari pak Mendong bermimpi. Rasanya ia kedatangan nenek buyutnya. Mendiang nenek buyut ini berpesan agar ia mengadakan kenduri dengan menyembelih lembu. Tentu saja ia menjadi bingung. Yang diundang ke kenduri itu hendaknya fakir miskin.

"mBokne, apa gerangan yang kita jual untuk beaya kenduri?" tanyanya kepada isterinya.

"Rumah dan halaman kita ini saja dijual!"

"Laku berapa kalau dijual? Siapa pula mau membeli rumah seburuk ini dan tanah yang sekecil ini?"

Tidak lama kemudian mereka menemukan akal. Anak perempuannya, Sumi, lalu digadaikan kepada seorang-orang kaya di desa itu. Jadilah. Sumi digadaikan. Uangnya dibelanjakan untuk keperluan kenduri. Pak Mendong membeli beras, sapi, kuali dan lain-lainnya. Setelah semuanya siap, maka kaum fakir miskin diundang berkenduri. Orang menjadi heran. Mereka tidak menduga sama sekali bahwa pak Mendong mampu mengadakan kenduri secara besar-besaran. Karena mbok Mendong pandai memasak, maka segala hidangan kenduri itu pun habis tak bersisa sedikit pun. Sehabis kenduri, pak Mendong dan isterinya duduk termangu-mangu,

karena sedih. Mereka berpikir bagaimana cara menebus anaknya yang digadaikan itu.

Tetapi tidak lama kemudian mereka dikejutkan oleh sinar bercahaya yang berasal dari kuali bekas kenduri. Mereka pun melihat ke dalam kuali itu. Alangkah terkejut mereka ketika mendapati kuali itu penuh dengan uang emas dan perak. Pak Mendong bukan main sukacitanya. Uang itu digunakan untuk menebus anak perempuannya.

Sahdan kekayaan pak Mendong yang mendadak itu tersebar luas. Seorang kaya tetapi kikir menanyakan kepada pak Mendong dari mana kekayaannya itu. Dasar pak Mendong orang yang jujur, maka pak Mendong dan isterinya secara terus-terang menceritakan apa yang dialaminya dari awal sampai akhir.

Setelah mendengar kisah pak Mendong dan isterinya, maka orang kaya tapi kikir itu pun ingin mengadakan kenduri.

Ia pun pergi ke pasar hewan untuk membeli seekor lembu. Tetapi ia tidak berhasil, sebab tawarannya terlalu rendah. Ia pulang dengan tangan kosong. Akhirnya anjing piaraannya disembelih, dagingnya dimasak untuk lauk-pauk kenduri. Setelah tiba saatnya kenduri, kaum fakir miskin diundang. Tetapi atas kehendak Illahi, pada saat orang sedang membacakan doa, anjing yang sudah menjadi lauk-pauk tadi tiba-tiba hidup kembali dan menggigit orang kaya tapi kikir itu. Tentu saja orang-orang yang melingkari tumpeng kenduri itu bubar. Mereka lari tunggang-langgang. Tumpengnya berserakan. Yang tinggal hanya suara : aduh ..... aduh ..... aduh ..... jeritan si kaya kikir. Ia digigit oleh anjingnya yang hidup kembali.

15. MENANTU PAK KYAI

Adalah seorang anak jejaka. Anak itu tidak dapat mengaji maupun sembahyang. Tapi ia ingin memperisterikan anak pak kyai. Pak kyai mempunyai dua orang anak.

Ia pernah mendengar kata-kata pak kyai itu kepada anaknya : "Nak, kalau engkau ingin bersuami, suamimu harus hafal isi Qur'an yang tiga puluh jus. Kalau tidak, aku tidak mau menerimanya."

Jejaka itu salah tafsir terhadap kata-kata pak kyai. Ia mengira bahwa yang harus menjadi suami anak pak kyai itu ialah laki-laki yang memiliki Qur'an banyak sekali.

Maka ia mencuri Qur'an banyak sekali, dipikul lewat di depan rumah pak kyai. Pak kyai pun bertanya : "Nak, apa itu?" Jejaka menjawab : "Kitab."

Pak kyai : "Singgahlah sebentar. Anak dari mana?"
Jejaka : "Saya dari Banyuwangi. Baru pulang belajar mengaji."
Pak kyai : "Oooo ...! Sekarang begini. Anak dari Banyuwangi? Jangan pulang dulu."
Jejaka : "Saya tergesa-gesa, pak."
Pak kyai : "Nanti saya bayar ongkos perjalananmu."
Jejaka : "Tidak usah, pak. Saya akan pulang saja."
Pak kyai : "Kalau anak memaksa pulang, ini saya beri ongkos perjalanan. Tapi barang itu tinggalkan di sini. Kembalilah ke mari tiga hari lagi."
Jejaka : "Baiklah, pak." Kemudian ia pun terus pulang.

Tiga hari kemudian, ia pun kembali ke rumah pak kyai. Maka pak kyai bertanya : "Nak, kamu masih jejaka atau sudah punya keluarga?"
Jejaka : "Saya masih jejaka, pak kyai."
Pak kyai : "Kalau begitu, engkau kukawinkan dengan anakku, saja. Maukah engkau?"
Jejaka : "Entahlah. Saya pikir dulu," jawabnya. Sebenarnya hatinya sangat senang.

Kemudian ia pun berkata kepada pak kyai : "Baiklah. Saya bersedia pak kyai."
Pak kyai : "Engkau di sini tidak usah bekerja. Saya sangat bersukur kalau engkau mau mengamalkan ilmumu. Tiap pagi engkau hanya keliling di sawah, tidak usah bekerja."
Jejaka : "Baiklah."

Setelah kawin, resmilah ia menjadi menantu pak kyai. Dia dengan istrinya dibuatkan rumah sendiri. Kurang lebih setengah tahun ia menjadi menantu pak kyai, tetapi sama sekali tidak pernah terdengar suaranya mengaji. Maka pak kyai bertanya kepada anaknya yang kecil : "Selama kakakmu di sini, kok tidak pernah membaca Al Qur'an?'
Anak : "Ya, benar pak. Sebenarnya dia mempunyai Qur'an. Tapi tidak pernah terdengar suaranya mengaji."

Kemudian adiknya bertanya : "Kak, ayah ingin sekali mendengar suara kakak."
Kakak (jejaka) : "Suara yang bagaimana dik? Apakah saya disuruh marah?"
Adik : "Tidak, tidak apa-apa. Kakak kan orang pandai." jawabnya.

Kira-kira jam 12 malam terdengarlah suara kakaknya mengaji : "Bismillah hirrokhmanirrahim. Kul kollu. Gellondhang kollu. Gempol pait."

Berulang-ulang ia mengaji. Yang dibaca tetap seperti itu. Dia sedang mengaji, mertua (pak kyai) sibuk mencari surat apa yang dibaca menantunya. Tetapi tidak ada dalam Qur'an. Paginya pak kyai bertanya : "Nak."
Menantu (jejaka) : "Ya, pak."
Pak kyai : "Saya akan bertanya jangan salah paham. Surat apa yang kau baca semalam?"
Menantu : "Di sini, pak."

Dibukalah tiap-tiap halaman Qur'an, menantu tetap mengatakan : "Di sini pak, di sini," sebenarnya memang tidak ada dan ia tidak dapat mengaji. Maka akhirnya pak kyai tidak senang, dan kemudian berkata : "Kalau begitu, pergilah engkau dari sini. Kalau isterimu ikut, bawalah, Kalau tidak, tinggalkan saja."

Maka ia pun pergi dari situ. Sebelumnya ia berkata kepada isterinya : "Dik."
Isteri : "Ya, kak."

Suami (jejaka) : "Saya sekarang diusir oleh bapak. Kalau engkau ikut, baik. Kalau tidak ikut, tidak apa."

Akhirnya isterinya ikut juga. Mereka menyewa sebuah rumah di pinggir sawah. Suaminya berkata : "Bagaimana dik. Tempat kita semula baik, sekarang jadi begini."

Isteri : "Biarlah kak. Asal kakak tetap baik kepadaku, akupun demikian pula."

Makin lama hidup mereka makin sulit. Akhirnya suaminya berkata : "Dik, pekerjaanmu kok sembahyang saja. Berhentilah sembahyang."

Isteri : "Tidak bisa kak. Kalau saya belum mati saya tidak akan berhenti."

Suami : "Kalau begitu, makanlah dengan sembahyang itu."

Kemudian suaminya pergi ke hutan mencari ular. Ular dibawa pulang agar menggigit isterinya. Ia baru pulang ketika hari sudah senja. Saat itu isterinya sedang sembahyang. Maka ia pun berkata kepada ular : "Gigitlah orang itu." Sambil berkata begitu ia meletakkan ular itu di depan isterinya yang sedang sembahyang. Isterinya tetap meneruskan sembahyangnya. Setelah selesai, dipanggillah suaminya : "Kak, ambillah ini."

Suaminya datang, mengambil benda di depan isterinya. Ternyata ular yang telah diletakkannya tadi telah berubah menjadi emas. Maka mereka pun bersenang-senang. Hidup berfoya-foya, sampai akhirnya emas itu pun habislah. Dan hidup mereka susah kembali.

Karena sudah tidak punya apa-apa lagi, maka ia bermaksud menyuruh isterinya menjual anjingnya. Katanya : "Dik."

Isteri : "Ya, kak."

Suami : "Juallah anjing ini ke pasar."

Isteri : "Baiklah, kak."

Anjing diikat, dimasukkan keranjang, kemudian dibawa ke pasar akan dijual kepada seorang Cina.

Isteri : "Tuan, belilah anjing ini."

Cina : "Coba saya lihat anjingnya."

Isteri : "Silahkan," jawabnya.

Cina : "Berapa harganya?"

Isteri : "Terserah tuan saja."

Cina : "Sekarang begini saja. Toko ini saya serahkan kepadamu, dan anjing ini saya ambil."

Isteri : "Jangan bergurau, tuan. Tapi kalau tuan memang bersungguh-sungguh, harus ada saksinya."

Maka dipanggillah beberapa orang untuk menyaksikan penukaran antara anjing dengan toko. Toko menjadi hak penjual anjing dan anjing menjadi hak pemilik toko. Sebenarnya anjing yang dibawanya tadi telah berubah menjadi emas.

Beberapa hari suaminya menunggu di rumah, tetapi isterinya tidak pulang. Akhirnya ia menyusul. Ia akan mencarinya di pasar. Ia mencari ke sana-ke mari, tidak juga bejumpa. Akhirnya di sebuah toko, ia seperti melihat isterinya tetapi ia ragu-ragu. Kalau memang betul isterinya, mengapa berada di situ. Ia berjalan mondar-mandir di situ sambil memperhatikan perempuan itu barangkali memang betul isterinya. Tak lama kemudian perempuan itu pun memanggilnya.: "Kak, kemarilah."

Suami : "Dik, mengapa engkau ada di sini?"

Isteri : "Anjing yang akan saya jual itu, ditukar dengan toko ini."

Suami : "Oooo .....! Jadi kalau demikian toko ini milikmu."

Isteri : "Bukan milik saya. Yang memiliki adalah kakak dengan saya. Tapi kakak harus menurut apa yang saya katakan. Ini sudah kupilihkan pakaian yang baik."

Suami : "Bagaimana dik. Saya tidak mengerti apa-apa."

Isteri : "Belajarlah. Saya yang akan memberi pelajaran."

Kemudian suaminya belajar sembahyang dan pelajaran lain yang baik. Dan akhirnya mereka pun hidup seperti orang lain dan berbahagia.

Selesai.

16. BENDA AJAIBNYA KUCING

Tersebutlah ada orang bernama Pak Sabar dan Bu Sabar. Keadaan mereka sangat miskin. Pada suatu hari berembuklah ia dengan isterinya untuk meminjam uang buat makan kepada saudaranya yang bernama Bu Mellas.

Pak Sabar berkata : "Coba dik, pinjam uang kepada Bu Mellas, untuk menyambung hidup kita. Keadaannya cukup!"

Bu Sabar berangkat. Setelah sampai di rumah Bu Mellas ia pun berkata : "Ada apa Bar, kau datang ke sini?" Bu Sabar menjawab : "Dik, saya telah beberapa hari tidak makan, saya ingin pinjam uang seratus atau dua ratus saja!" Bu Mellas memberikannya : "Inilah, seratus saja!"

Bu Sabar terus pulang. Di tengah jalan ia bertemu dengan orang membawa anjing diseret-seret. Orang itu ditegur oleh Bu Sabar, katanya : "Ah, akan kau bawa ke mana anjing itu, mengapa kau seret?"

"Ya, anjing ini akan saya buang karena tak dapat menjaga rumah. Ia hanya makan saja."

"Aduh kasihan kak, akan saya beli saja."

"Akan kau beli berapa?"

"Akan saya beli seratus rupiah."

"Ya sudah bawalah!"

Bu Sabar terus pulang. Setelah sampai di rumahnya Pak Sabar bertanya : "Kau datang dik, mana uangnya, mengapa kau bawa anjing ini?"

"Ya kak, saya kasihan pada anjing ini, ia diseret, karena itu saya beli."

Keduanya tertekun sabar walaupun selalu kekurangan. Kemudian anjing itu diletakkan di bawah langgarnya, tidak makan tidak minum, hanya menggonggong saja.

Pak Sabar menyuruh isterinya untuk meminjam lagi uang

kepada Bu Mellas. Bu Sabar berangkat dan diberi pinjaman lagi seratus rupiah.
Di tengah jalan ia bertemu dengan orang yang sedang menyeret kucing. Bu Sabar bertanya : "Akan kau apakan kucing itu?" "Kucing ini akan saya buang, karena sering mencuri ikan!" "Sudahlah, jangan kau buang, akan kubeli seratus rupiah saja!" Kucing tadi lalu diserahkan kepada Bu Sabar. Bu Sabar membawa pulang kucing itu.
Pak Sabar menanyakan lagi tentang uang yang dipinjamnya dari Bu Mellas. Bu Sabar menjawab bahwa uangnya sudah dibelikan kucing. Keduanya tertekun sabar.

Pada suatu malam Bu Sabar membangunkan Pak Sabar supaya mengantarkannya ke tempat kencing tidak jauh dari langgarnya. Sebelum keluar dari serambinya ia melihat **sebuah benda bersinar bulat.** Bu Sabar berkata kepada Pak Sabar : "Bar, apa itu ?" Benda itu diambil oleh Bu Sabar. Pak Sabar menjawab : "Oh, ini mungkin yang disebut benda ajaibnya kucing (Gumalana Kucing)". "Oh, ya mungkin". "Marilah kita coba, bagaimana keajaibannya ?" Sesudah itu dicoba menyusunnya dengan kemenyan. Apakah yang terjadi ? Setelah Pak Sabar minta uang dan emas maka keluarlah uang dan emas yang sangat banyak. Keduanya merasa senang dan riang.

Beberapa lama kemudian Bu Sabar ingin benda semacam itu lagi, supaya Pak Sabar memakainya juga. Timbullah niatnya untuk menyuruh membuat benda itu pada tukang emas Akhmad. Terjadilah musyawarah di antara mereka. Akhirnya benda tadi dibuat contohnya untuk disuruh buat pada tukang emas.
Bu Sabar berangkatlah ke tukang emas Akhmad. Di sana timbul pembicaraan tentang ongkos dan waktu selesainya. Akhmad dapat membuat benda yang serupa apabila dibayar lima puluh ribu rupiah dan selesai dalam satu minggu. Bu Sabar pulang. Kira-kira satu minggu kemudian Bu Sabar pergi mengambil benda tersebut. Hatinya merasa senang karena cita-citanya terkabul. Di rumahnya ia memberitahukan kepada Pak Sabar, katanya : "Bar, ini bendanya, sekarang kita sudah sama-sama mempunyainya" Apakah yang terjadi ? Setelah benda itu mereka coba diuji keajaibannya, disuruh mengeluarkan uang emas. Tetapi ternyata tetap tak keluar apa-apa. Kedua-duanya merasa bingung dan susah karena benda

yang asli ditukar oleh Akhmad, yang disimpan dan yang tiruan diserahkan kepada Bu Sabar.

Dalam keadaan bingung ini kucing mengintai dibalik pintu, kejadian yang menimpa majikannya diperhatikannya. Kemudian ia datang pada anjing, seraya berkata : "Hai anjing, apakah kau tidak tahu bahwa majikanku dalam keadaan susah?" Anjing menjawab : "Tidak Cing !' "Benda ajaibku diambil Akhmad, saya ingin menolongnya karena itu kau harus membantu !" Anjing diajak ke rumah Akhmad. Anjing disuruh menunggu di halaman dan kucing masuk ke kolong toko Akhmad. Tiba-tiba ada seekor tikus melompat dekat kucing. Kucing segera menangkap tikus itu, katanya : "Mati kau tikus, mati sekarang !" "Ah, apa cing ?" "Sudah jangan bicara lagi, pokoknya mati kau sekarang." "Maaf kawan, jangan kaubunuh aku, aku akan membantumu jika kau mau." "Ya, kau akan kumaafkan asal kau dapat melubangi peti Akhmad itu ; karena di dalamnya berisi benda milikku, ajaklah kawanmu, nanti aku akan masuk !" Tikus menjawab :"Ya !" Tikus terus masuk mengajak kawan-kawannya melubangi peti tersebut.
Setelah berlubang tikus memberitahukan hal itu kepada kucing. Kucing lalu datang pada anjing, katanya : "Kau sekarang menggonggong supaya Akhmad keluar dan aku bisa masuk ke dalam peti itu !" Anjing dengan suara keras lalu menggonggong, sehingga Akhmad bangun dan keluar mengambil tongkat mengusir anjing tadi. Kucing masuk mengambil benda ajaibnya lalu dibawa pulang.

Di tengah jalan anjing menjemput kucing, katanya : "Bagaimana cing, sudah dapat kauambil ?" Kucing menjawab : "Sudah , mari kita pulang !" Setelah sampai di seberang sungai anjing tidak mau berjalan. Ia berkata pada kucing : "Kucing, tentu kamu saja yang dipuji nanti, sedang saya tidak, justru itu saya minta agar benda itu kauserahkan !" "Jangan, nanti jatuh. Kalau kau menyeberang mulutmu menganga, kalau jatuh ke dalam sungai bagaimana ?"
"Tidak, tidak saya jatuhkan !" Kucing memberikan benda itu. Ketika mereka menyeberang sungai, benda tadi dijatuhkan ke sungai oleh anjing. Kucing marah : "Anjing, kau kurang ajar, celaka kau ini !" Anjing terus naik dan lari kencang, malu dan takut pada kucing. Kucing mencari akal. Akhirnya ia diam di bawah daun-daunan. Tiba-tiba seekor belekok sedang mencari ikan. Kucing menangkap belekok. Katanya : "Mati kau, jangan mengharap kau hidup lagi sekarang !"

Belekok merintih kesakitan : "Maaf, maaf kucing. Janganlah kau bunuh aku, segala permintaanmu akan kupenuhi !"
"Ya, kau bisa hidup asal benda bulat dalam air itu kau ambilkan!"
Dengan rasa gembira belekok menyelam ke dalam air mengambil benda itu. Setelah diperolehnya, terus diserahkan kepada kucing.
Kucing mengucapkan terima kasih : "Ya, atas bantuanmu saya ucapkan terima kasih. Kau boleh bebas sekarang !"
Kucing terus pulang menyerahkan benda tersebut kepada majikannya, yaitu Pak Sabar dan Bu Sabar. Mereka sangat gembira sekali. Pada waktu itu mereka sedang duduk di serambi.
Setiap harinya kucing selalu dipuji dan disanjung-sanjung, sedang anjing tidak kembali lagi ke rumah majikannya.

17. MERTUA YANG TAMAK DAN KIKIR

Tersebutlah pada jaman dahulu kala ada seorang tua mempunyai menantu laki-laki. Sifat dan tabiat orang tua itu tamak dan kikir. Begitu pula menantunya tamak dan pandai membujuk.

Pada suatu hari orang tadi berkata kepada menantunya, agar berlomba mencari bunga bangkai sebanyak-banyaknya. Terjadilah perlombaan antara menantu dan mertua.

Katanya : "Nak, mari berlomba mencari bunga bangkai !"
Menantunya berkata pula : "Mari, pak."

Mertua tadi mengambil linggis, sedang menantunya malas. Ia pergi ke ladang menjaga tanaman bunga bangkai. Dengan tidak dipikir kembali pohon bunga bangkai terus saja digalinya. Tetapi oleh menantunya dilarang, sebab takut kalah. Katanya : "Jangan digali, ini milikku !" Mertuanya menggali lagi. Menantunya berkata lagi : "Jangan, jangan digali !"

Setiap akan menggali dilarang oleh menantunya.
Karena takut kalah, ia tak menghiraukan larangan menantunya. Melihat mertuanya banyak hasilnya, menantunya pulang dan berkata kepada isterinya : "Dik, coba kau katakan pada ayah, saya ingin minta air bunga bangkai."
Isterinya berkata : "Buat apa, mas ?"
"Sudahlah, minta. Kalau bisa, minta kulitnya lagi !"
"Mas, jangan ! Gatal !"
"Tidak, kalau mandi air itu badan bisa gemuk."
"Betul, mas ?"
"Ya !"

Istrinya pergi ke ayahnya : "Pak, saya ingin minta air bunga bangkai itu dengan kulitnya."
"Ah, buat apa ?"
"Untuk mandi, karena kalau mandi air itu badan bisa gemuk."
"Betulkah begitu ?"
"Ya pak, kata mas."

Orang tuanya berkata lagi : "Jangan, jangan kau minta air itu, akan kupakai mandi sendiri. Aku ingin gemuk."
Karena sifat tamak dan kikir, maka air itu disiramkan pada badannya, sehingga seketika itu juga merasa gatal dan bengkak.
Menantunya datang : "Mengapa, pak ?"
"Tidak tahu, semuanya gatal. Badan menjadi bengkak."
Menantunya tertawa dan berkata : "Oleh karena itulah jangan terlalu tamak dan kikir.

18. PADUAN NAMA YANG BAIK

Konon, ada seorang anak laki-laki bernama Lasmudin. Ia ingin beristri seorang wanita yang bernama Mukdima. Sebelumnya, ia menanyakan paduan nama mereka baik atau tidak. Dari salah seorang ia memperoleh keterangan bahwa paduan nama antara Lasmudin dan Mukdima itu baik. Mereka akan mendapat kesenangan kelak. Terjadilah perkawinan antara Lasmudin dengan Mukdima putra dari pak Mukdima.

Pekerjaan Lasmudin setiap harinya hanya membuat boneka dari kain dan digantung di atas tempat tidurnya, lalu digerak-gerakkan. Setelah boneka itu bergerak lalu ditertawakan. Pak Mukdima (mertuanya) selalu marah kepada Lasmudin, karena tak pernah membantu orang tuanya menyabit rumput atau menyiangi tanaman. Tiap hari Lasmudin selalu tidur dan bermain-main dengan bonekanya. Pak Mukdima berkata kepada anaknya : "Aduh nak, suamimu itu mencelakakan dan membuat aku marah saja. Ia tidak mau membantu dan tidak bau bekerja. Ia hanya main bonekanya, hanya makan saja. Biasanya nasi habis tiga piring, setelah Lasmudin ada habis empat piring."
Mukdima berkata kepada suaminya : "Mas, saya harap agar kau dapat membantu ayah. Ayah sekarang selalu marah-marah !" Lasmudin menjawab : "Wah, sudah dik. Tak usah ! Kata orang paduan namaku dengan namamu baik. Jadi tak usah bekerja, cukup bermain boneka ini saja. Hanya makan sepiring tak seberapa banyaknya."

Makin lama mertuanya makin marah, sehingga ia berkata : "Mudah-mudahan ada gempa bumi yang hebat, dan Lasmudin dijatuhi reruntuhan rumahnya sampai mati !"

Tersebutlah, ada seorang raja mempunyai seorang putri yang sedang sakit keras. Sang Putri bermimpi melihat boneka dari kain yang dipakai oleh orang dewasa. Sang Putri minta kepada raja untuk mencarikannya.

Sang Raja menyuruh semua patih dan pegawainya untuk mencari boneka itu. Tetapi tak seorangpun yang mendapatkannya.
Pada suatu ketika ada seorang tukang sapu berkata : "Wahai gusti, boneka itu ada. Saya pernah melihatnya. Tempatnya tidak jauh dari sini !" Sang Raja bersabda : "Bawa kemari boneka itu !" Disuruhlah para patih mengambil boneka itu. Para patih berangkat menuju ke rumah pak Mukdima bersama si tukang sapu.
Para patih menanyakan siapakah yang mempunyai boneka dari kain. Pak Mukdima menjawab : "Itulah gusti, orangnya malas. Bawalah, bawalah dan hukum dia jangan disuruh pulang !" Akhirnya Lasmudin dibawa ke keraton. Bonekanya dibawa juga. Setelah sampai, boneka itu diberikan kepada Sang Putri yang sedang sakit. Sang Putri tertawa dan terus sembuh. Raja memberikan hadiah kepada Lasmudin 50 gram mas, sekantong uang, sekarung beras dan dua karung jagung disuruh antarkan dengan kereta ke rumah Lasmudin. Lasmudin lalu pulang, Sampai di rumahnya berkatalah ia kepada istrinya : "Dik, beritahukan ayahmu dan katakan bahwa saya mendapat hadiah uang, mas, beras dan jagung dari raja, karena saya main boneka. Hadiah itu sedang diangkut kereta !"

Istrinya lari memberitahukan hal itu kepada ayahnya. Ayahnya berkata : "Ada apa nak ?" Ayahnya terus mendapatkan Lasmudin, katanya : "Apa, Din ?" "Engkau dapat uang. Kau pemalas, tidak akan mendapat hadiah !"
"Wah, mengapa ayah tidak percaya, cobalah tunggu dan turunkan nanti !"
Kemudian datanglah kereta yang membawa hadiah tersebut. "Bagaimana itu, ayolah turunkan semua !"

Maka senanglah mertuanya. Begitu pula Lasmudin sekeluarga. Walaupun pada mulanya ia dibenci oleh mertuanya, tetapi akhirnya ia disayangi oleh mertuanya.
Memang demikianlah dan memang benar. Jika paduan nama antara laki-laki dan perempuan baik, mereka akan mendapat keuntungan, kata orang Madura pada waktu itu.

T a m a t **

BALAI PUSTAKA — JAKARTA